

WARTA LOKAL AREA INDONESIA

PESAN PRESIDENSI AREA ASIA

Hak Pilihan

Penatua Fook Chuen Zeno Chow

Dari Tujuh Puluh

Hak Pilihan—sebuah Karunia dari Allah dan Penting bagi Permuliaan kita

Hak pilihan, atau hak kita untuk memilih, adalah sebuah karunia dari Bapa Surgawi kita. Dalam kehidupan prafana kita, kita sudah menikmati karunia ini, yang memungkinkan kita untuk memilih antara mengikuti Juruselamat atau Lucifer dalam Sidang di Surga. Adalah begitu penting bahwa selama Sidang tersebut, Bapa Surgawi mengusir Lucifer karena dia “berupaya untuk menghancurkan hak pilihan manusia.” (Musa 4:3).

Hak pilihan sangatlah penting dalam perjalanan kita menuju permuliaan. Di permukaan, rencana Lucifer terdengar sangat menarik karena dia menjamin bahwa satu jiwa pun tidak akan hilang (lihat Musa 4:1). Untuk melakukan hal itu, dia mengusulkan untuk mengambil hak pilihan kita, agar tidak seorang pun akan membuat pilihan yang salah dalam kehidupan. Namun, tanpa kemampuan untuk membuat keputusan, kita tidak akan memiliki kesempatan untuk belajar. Dan tanpa belajar dari pengalaman masa lalu, kita tidak akan tumbuh baik secara intelektual maupun secara rohani. Dengan demikian, hak pilihan adalah penting bagi permuliaan kita. Kita harus menghargai karunia luar biasa ini dengan menggunakannya secara bijaksana.

Sebuah Pengalaman Baru-Baru Ini

Salah satu “resolusi tahun baru” 2014 saya adalah untuk menjaga diri saya tetap sehat secara fisik. Saya memilih mendaki agar saya dapat mengagumi ciptaan Tuhan sambil berolahraga.

Meskipun Hong Kong adalah kota metropolis yang besar, itu juga rumah bagi banyak taman yang indah. Suatu akhir pekan saya memutuskan untuk mendaki sebuah bukit yang cukup dekat yang tidak pernah saya kunjungi sebelumnya. Setelah melakukan banyak riset di internet, saya memperoleh rasa percaya diri untuk mengunjungi tujuan pendakian ini.

Pendakian ke atas bukit tidak terlalu sulit dan semakin saya mendekati puncaknya, semakin indah pemandangannya. Setelah mengagumi pemandangan indah di atas bukit selama beberapa menit, saya mulai menuruni sisi lain bukit itu. Beberapa menit setelah mulai menuruni bukit, saya memerhatikan seorang pria paruh baya, yang tidak pernah saya lihat sebelumnya, mendaki menghampiri saya. Selain sepatu gunungnya, dia berpakaian sangat kasual sehingga dia terlihat seperti sedang jalan-jalan sore di taman dengan sebuah payung yang melindunginya dari terik sinar matahari. Setelah melihat saya, dan semua yang saya bawa, saya yakin dia berpikir “pendaki amatir.” Kami saling menyapa dengan sebuah anggukan, dia melewati saya dan terus mendaki bukit itu.

Perhatian saya dengan cepat beralih ke menemukan jalur terbaik untuk menuruni bukit dan ada setidaknya dua jalur yang terlihat. Pria tadi berada di salah satu jalur itu sewaktu dia mendaki bukit sementara jalur yang lain, yang lebih dekat dengan tempat saya berdiri dan terlihat lebih pendek, adalah sebuah jalur yang lebih langsung menuju kaki bukit. Sewaktu saya mendekati jalur yang lebih langsung, saya merasakan ada yang memerhatikan saya dari belakang, saya berbalik dan mendapati pria itu sedang memerhatikan saya. Saya tidak menghiraukan dia dan terus menuruni bukit.

Dengan segera, saya menyadari bahwa jalur ini jauh lebih curam daripada yang saya bayangkan sebelumnya dan cukup berisiko bagi saya mengingat tingkat keterampilan saya. Saya menelusuri kembali langkah-langkah saya dan mulai menuruni jalur yang lain. Pada saat ini, pria itu turun dan menghampiri saya, dia berkata, “mengambil jalur yang lain dapat lebih cepat, tetapi itu langsung turun sampai bawah.” Sebelum saya dapat menjawab, dia melewati saya dan menuruni bukit. Sebuah pemikiran datang kepada saya berkata, “Ikuti dia,” dan saya melakukannya.

Saya segera menyadari bahwa ada beberapa jalur menuruni bukit, tetapi jalur yang dipilih pria ini selalu yang termudah dan teraman. Dia berada sekitar 20-30 meter di depan saya, tetapi terlepas dari betapa keras saya mencoba, saya tidak dapat mengejanya. Dari waktu ke waktu dia akan



Penatua Chow
Fook Chuen
Zeno

melihat ke belakang untuk melihat apakah saya dapat mengikutinya. Ketika kami mendekati kaki bukit, saya benar-benar harus memperlambat langkah saya untuk menarik napas, dan akhirnya saya kehilangan dia. Saya merasa yakin bahwa sewaktu pria ini merasakan saya membutuhkan bantuan, dia mengubah rencananya, dan menuntun saya dengan aman menuruni bukit.

Saya sangat bersyukur bahwa dia menawarkan dirinya untuk memimpin saya dan bahwa saya membuat pilihan yang tepat untuk mengikuti dia.

Pengalaman ini mengingatkan saya akan beberapa asas penting mengenai membuat pilihan:

1. Kita harus menerima konsekuensi dari pilihan kita, baik maupun buruk.

Pilihan kita untuk mengikuti Juruselamat di prakehidupan memberi kita hak untuk datang ke bumi ini dan mengalami kehidupan fana (lihat Abraham 3:26). Kita belajar dalam Ajaran dan Perjanjian: “Ada suatu hukum, dengan tak terbatalan ditetapkan di surga sebelum pelandasan dunia ini, yang di atasnya segala berkat dilandaskan—Dan ketika kita mendapatkan berkat apa pun dari Allah, itu adalah karena kepatuhan pada hukum itu yang di atasnya itu dilandaskan” (A&P 130:20–21).

Asas yang sama ini berlaku tidak hanya untuk hukum-hukum selestial tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari kita. Jika saya mengambil risiko menuruni jalur yang langsung menuju kaki bukit tanpa persiapan yang cukup, saya pasti akan terluka, dan harus menjalani pemulihan yang menyakitkan.

2. Pilihan sehari-hari kita harus sesuai dengan tujuan akhir kita.

Tujuan utama kehidupan ini adalah untuk membuktikan diri “untuk melihat apakah [kita] akan melakukan segala hal apa pun yang akan Tuhan Allah [kita] perintahkan kepada [kita]” (Abraham 3:25). Pada pembaptisan, kita membuat perjanjian untuk mengambil bagi diri kita nama Kristus dan melayani Dia serta sesama kita (lihat Mosia 5:7–8; 18:8–10). Intinya, kita harus menerjemahkan perjanjian-perjanjian ini ke dalam tindakan dengan menerapkan asas-asas Injil dalam kehidupan kita sehari-hari dan mempersiapkan diri kita untuk saling melayani.

Membandingkan ini dengan pengalaman mendaki saya—tidaklah cukup hanya dengan berhasrat untuk pulang setelah mengunjungi puncak bukit, saya harus “menemukan dan mengikuti” jalur yang akan membawa saya menuruni bukit dengan aman.

3. Pengetahuan dan pengalaman dapat membantu kita membuat pilihan-pilihan yang benar; sebagai alternatif, kita dapat mengikuti seseorang yang memiliki pengetahuan itu.

Karena itu adalah kali pertama saya mengunjungi bukit itu, saya tidak tahu jalur mana yang paling tepat untuk diambil. Untungnya, seseorang yang mengetahui daerah itu sangat baik menuntun saya sehingga saya dapat menghindari risiko yang tidak diperlukan atau bahkan cedera.

Dalam perjalanan fana kita kembali ke rumah kekal kita, Tuhan telah memberikan para hamba-Nya—para nabi, rasul, dan pemimpin lainnya Gereja untuk memberikan teladan dan bimbingan. Adalah bijaksana untuk mengikuti mereka karena mereka akan selalu memimpin kita dengan aman di jalur yang benar. Dan, setelah kita memperoleh pengalaman serta kesaksian, kita juga dapat menjadi panduan dalam kehidupan orang lain.

Hak Pilihan dan Pendamaian

Dengan hak pilihan, ada kemungkinan untuk membuat kesalahan atau berbuat dosa. Untungnya, dalam rencana besar keselamatan, Tuhan telah memberi kita sebuah karunia lain—Pendamaian. Tuhan telah rela mengurbankan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa kita sehingga dengan pertobatan yang tulus, kita akan diselamatkan melalui kasih karunia-Nya setelah kita melakukan semua semampu kita.

Dua karunia ini, Hak Pilihan dan Pendamaian, berjalan bersisian untuk memungkinkan kita memperoleh pengalaman yang diperlukan, untuk membuktikan kesediaan kita dalam mengikuti Bapa, bertobat dari dosa-dosa kita, dan mempersiapkan diri kita untuk kembali ke rumah surgawi kita. Saya sangat bersyukur untuk dua karunia luar biasa ini.

Saya bersaksi bahwa Allah hidup, Yesus adalah Sang Kristus, dan Mereka mengasihi kita. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Guru kita, amin. ■

Uluran Tangan Cabang Surabaya 2

Oleh: Hadi Sutanto

Ketua Urusan Masyarakat Distrik Surabaya

Misi Gereja untuk membantu yang membutuhkan terus dilakukan secara berkesinambungan. Kali ini giliran Cabang Surabaya 2 dari Distrik Surabaya yang mengulurkan tangan. Sebagai ketua Urusan Masyarakat Distrik Surabaya, Brother Hadi Sutanto mulai mendatangi beberapa ketua RT di sekitar gedung Gereja Surabaya 2 untuk mencari tahu kebutuhan mereka. Akhirnya diketahui bahwa warga sekitar memerlukan bantuan berupa gerobak sampah baru, perbaikan bak sampah permanen, dan pembangunan pos siskamling. Setelah beberapa kali survei dan pertemuan, maka mulai bulan Juli 2014 Gereja dan warga setempat bekerja sama mewujudkan kebutuhan tersebut. Pada tanggal 19 September 2014 acara peresmian pos siskamling pun dilaksanakan. Dihadiri oleh sekitar 50 warga dan beberapa anggota Gereja, termasuk Presiden Cabang Didit Dwinanto.

Bapak Harry, Ketua RT Ngagel Rejo, memberikan kata sambutan pertama, mengucapkan banyak terima kasih kepada Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang telah peduli dan benar-benar merealisasikan bantuan tersebut. Kemudian Bapak Karyo, Ketua RT VI,

mengucapkan terima kasih atas gerobak sampah yang baru yang selama ini sangat mereka butuhkan. Terakhir Brother Hadi Sutanto, selaku perwakilan dari Gereja, menuturkan, “Kami tulus dan tidak mempunyai maksud lain dalam memberikan bantuan ini. Tujuan kami hanyalah ingin berbagi kebahagiaan dan bisa saling mengenal dengan lebih baik.” Acara resmi ditutup dengan doa yang diucapkan oleh ustaz setempat, kemudian acara dilanjutkan dengan ramah-tamah sambil menikmati hidangan makanan kecil. ■

Pos keamanan siap untuk digunakan.

Uluran tangan OSZA disambut gembira warga setempat.



Gerobak sampah baru untuk lingkungan sekitar.



Bantuan Gereja untuk Rumah Autis

Sumber: Elder dan Sister Lucherini; Edi Rochadi

Suatu hal yang luar biasa untuk bekerja sama dengan LSM Rumah Autis ini karena komitmen mereka untuk menolong anak-anak dengan autisme, *ADHD*, *down syndrome* dan keterbelakangan mental. Diawali dengan bantuan untuk Rumah Autis di Bekasi, Keuskupan Lingkungan ke-1 dan ke-2 Bekasi telah bekerja sama dengan para pemimpin Rumah Autis untuk mengidentifikasi kesempatan-kesempatan untuk membantu, baik itu berupa pengajaran beberapa keterampilan atau meluangkan waktu bersama anak-anak. Gereja memberikan bantuan berupa mesin jahit, mesin bordir, mesin cuci, serta mesin sprayer sepeda motor, ditambah beberapa peralatan olahraga, semua dimaksudkan untuk menolong anak-anak ini mengembangkan keterampilan dan kemandirian untuk kehidupan mereka.

Saat serah terima M. Nelwan-syah, Direktur Eksekutif dari 8 Rumah Autis di Jakarta, mengucapkan terima kasih kepada Gereja atas kontribusinya dan memberi dua plakat (sertifikat penghargaan dan foto anak-anak menggunakan peralatan yang disumbangkan). Setelah itu anak-anak menari serta menyanyikan beberapa lagu. Petikan syair dari lagu yang terakhir, "Engkau adalah saudara lelakiku, engkau adalah saudara perempuanku, kita adalah keluarga," sangat menyentuh dan menghangatkan hati. Kita mungkin berbeda agama, namun kita bersatu dalam kepercayaan bahwa Tuhan mengasihi anak-anak ini dan orangtua mereka, dan Tuhan merasa senang dengan mereka yang bekerja sama untuk menolong anak-anak ini.

Kerja sama ini kemudian dilanjutkan di Rumah Autis Bandung. Tidak lepas dari kerja

sama dengan beberapa pihak Rumah Autis sehingga beberapa perlengkapan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Penyerahan bantuan dilakukan secara simbolis oleh Elder Lucherini kepada Rumah Autis begitu pula pihak Rumah Autis memberikan sebuah piagam penghargaan kepada Elder Lucherini sebagai tanda terima kasih atas bantuan yang diberikan Gereja kepada Rumah Autis Bandung. ■

Berfoto bersama di penghujung acara serah terima bantuan di Bekasi.



Anak-anak di Rumah Autis Bandung pandai juga memainkan alat musik angklung.



Anak-anak Rumah Autis Bekasi menyanyikan beberapa lagu dengan gembira.

Pengurus Rumah Autis Bandung dan anak-anak berfoto bersama para misionaris dan anggota Gereja.



Kegiatan Terpadu Pasak Jakarta

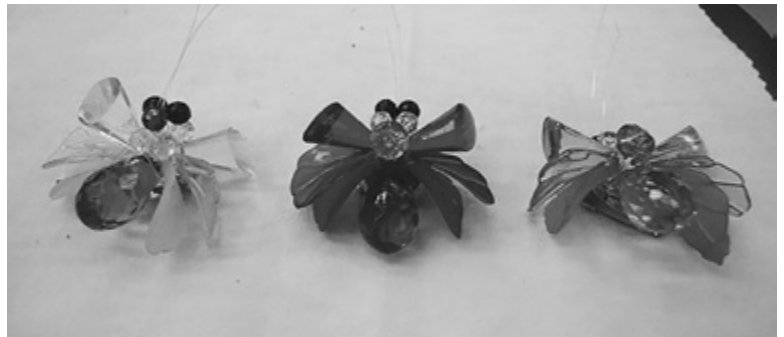
Sri Anon

Sejarawan Gereja Misi Indonesia

Sabtu itu gedung Gereja di Jalan Dr. Saharjo diramaikan oleh banyak acara dari pagi hingga sore hari. Diawali dengan Pelatihan Guru yang membahas mengenai sistem pengajaran SKS (Sasaran Keinsafan Siswa). Para guru diingatkan bahwa mengajarkan Injil bukanlah sekadar memberikan informasi, tetapi yang paling penting ialah membantu para siswa untuk sampai pada keinsafan. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan yang cukup, dengan menggunakan metode-metode mengajar yang disediakan oleh Gereja di dalam buku *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia*. Dengan demikian Anda akan dapat mengajar dengan cara yang variatif.

Pelatihan dibagi dalam 3 kelas terpisah yaitu, untuk pengajar kelas dewasa dipandu oleh Brother Juswan Tandiman, untuk pengajar remaja dipandu oleh Sister Aischa Tandiman dan Brother Subandriyo, kelas untuk pengajar anak-anak dipandu oleh Sister Sany Mulyawan. Sister Natalia Simanjuntak, dengan panggilannya sebagai guru Pratama dan Seminari dari Lingkungan ke-2 Jakarta menikmati kelas-kelas pelatihan tersebut. Dia dapat belajar banyak tentang teknik mengajar dan konsep-konsep berharga untuk menolong para murid lebih fokus, pelatihan ini membuat dia lebih bersemangat meskipun harus mengajarkan pelajaran yang sulit dan terkadang membosankan sekalipun.

Acara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan terpadu yang diadakan secara rutin setiap tahun oleh para brother dari Kuorum Imamat dan para sister Lembaga Pertolongan sepasak Jakarta. Sementara para brother belajar tentang peran mereka dalam pembangunan Kerajaan Allah di bumi, para Sister Lembaga Pertolongan mengadakan temu kangen sambil belajar keterampilan yang bermanfaat. Kali ini ada tiga macam keterampilan yang diajarkan. Pertama membentuk handuk menjadi bunga indah atau kura-kura lucu



Bros cantik hasil karya anggota Lembaga Pertolongan yang cantik.



untuk hantaran lamaran pengantin yang diajarkan oleh Sister Dian dari Lingkungan ke-1 Tangerang. Kedua, Sister Adriana dari Lingkungan ke-2 Bekasi mengajar untuk membuat bros berbentuk kumbang yang lucu dari bahan daur ulang. Sementara Sister Ana dari Lingkungan ke-2 Bekasi mengajarkan membuat getuk dari bahan singkong, kelapa muda, dan gula jawa. Sister Ida dari Lingkungan ke-1 Tangerang senang dapat belajar membuat getuk, "Lumayan, bisa untuk camilan keluarga, juga untuk kalau ada acara di Gereja." ■

Para peserta pelatihan guru sedang memerhatikan pengajaran dengan saksama.

Pusat Kemandirian

Oleh: Ricky P. Mak

“Karena bumi penuh adanya, dan ada cukup dan berlebih-lebih” (A&P 104:17)

Pada malam 24 Agustus 2014, Penatua Robert C. Gay dari Dewan Tujuh Puluh meluncurkan inisiatif Kemandirian di Asia dengan meresmikan Pusat Kemandirian pertama di Asia yang berlokasi di Hong Kong. Pusat-pusat Kemandirian yang serupa akan dibuka juga di enam negara lainnya di Asia, yaitu: India, Malaysia, Indonesia, Taiwan, Kamboja, dan Mongolia.

Tujuan dari Pusat Kemandirian yang dioperasikan oleh misionaris dan sukarelawan ini bukanlah untuk mendapatkan pekerjaan, memulai usaha, atau pinjaman pendidikan, namun tujuannya adalah membawa para anggota kepada kemandirian jasmani dan rohani. Inisiatif ini bukanlah inisiatif “kantor pusat”. Ini dipimpin dan diarahkan oleh para pemimpin Imamat setempat untuk memenuhi kebutuhan para anggota setempat.

Metodologi yang digunakan dalam inisiatif ini adalah dengan mengubah hati menuju keinsafan: setiap orang diundang melalui sebuah landasan ajaran dan asas-asas. Keterampilan dan asas-asas diajarkan dengan “Cara Tuhan”. Setiap orang yang datang ke Pusat Kemandirian akan mendaftarkan diri mereka di LDSJobs.org dan melakukan penilaian pribadi dengan mengambil “Alur Saya”

untuk menentukan kelompok kemandirian yang mana yang dibutuhkannya. Kelompok-kelompok kemandirian ini terdiri dari tiga area penting untuk memperkuat kemandirian jasmani:

- Memulai dan Mengembangkan Usaha Saya
- Pencarian Kerja Saya
- Pendidikan untuk Pekerjaan yang Lebih Baik

Setiap kelompok kemandirian akan bertemu sebanyak 12 kali dan didalam setiap pertemuan akan diajarkan pula asas-asas kemandirian dari “Landasan Saya: Ajaran & Asas-Asas Kemandirian”. Setiap peserta belajar dalam kelompok kecil atau dewan anggota di mana proses belajar, mere-nungkan, berkomitmen, bertindak, mengajar, dan melaporkan dilakukan bukan di ruang kelas saja. Setiap kelompok akan dibantu oleh seorang sukarelawan yang bertindak sebagai fasilitator. Dengan iman kepada Tuhan, para peserta bekerja bersama untuk menjadi mandiri.

Membawa jiwa-jiwa kepada kemandirian adalah bagian dari pekerjaan keselamatan. Mereka yang membutuhkan bantuan untuk menjadi lebih mandiri termasuk mereka yang menerima bantuan persembahan puasa, purnamisi, orang insaf baru, anggota yang kurang aktif, dan pemimpin keimamatan setempat yang membutuhkan pekerjaan yang lebih baik. Kita masing-masing telah diundang untuk “menyelamatkan” saudara-saudara kita dan mempergegas pekerjaan keselamatan.

“Pekerjaan menyediakan dengan cara Tuhan ini bukanlah sekadar butir lain dalam daftar program Gereja. Itu tidak dapat dilalaikan atau dikesampingkan. Itu adalah yang utama dari ajaran kita; itu adalah intisari agama kita” (Presiden Dieter F. Uchtdorf, “Menyediakan dengan Cara Tuhan”, Liahona, November 2011). Semoga kemandirian dapat menjadi bagian integral dan permanen dari kehidupan setiap Orang Suci Zaman Akhir. Itu menjadi bagian dari budaya Injil kita. ■

Tim kemandirian untuk area Asia bersama Penatua Robert C. Gay.



Peresmian Renovasi PAUD Taman Ceria

Oleh: Devia Flamifollya Sarasati

Suatu kebahagiaan bagi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang suci Zaman Akhir, khususnya untuk Lingkungan Ke-1 Solo karena dapat terlibat dalam renovasi gedung PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Taman Ceria, Solo. Pemasangan atap *galvalum* dan perataan lantai telah selesai, maka acara peresmian pun dilaksanakan dengan dipimpin oleh Presiden Pasak Surakarta yaitu Presiden Budi Susanto. Beliau menuturkan betapa bahagianya karena Gereja memiliki visi yang sama dalam hal pelayanan dengan PAUD Taman Ceria ini, sekolah ini menerapkan asas pelayanan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, setiap tenaga pendidik disini tidak dibayar sepeser pun. Para pendidik dan pengelola PAUD ini melayani anak-anak dengan sepenuh hati mereka. Uskup Lingkungan Ke-1 Solo yaitu Uskup Siyamto juga mengatakan agar selalu bisa bersinergi dengan masyarakat setempat, melalui program-program yang bermanfaat khususnya untuk anak-anak usia dini di daerah ini.

Bunda Yekti, kepala sekolah dari PAUD Taman Ceria menyampaikan ucapan terimakasih kepada Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang telah memberikan bantuan untuk meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di sekolah ini. Sekolah PAUD yang dengan kesederhanaannya ini berusaha untuk meningkatkan pendidikan serta fasilitasnya.

Semoga pelayanan ini dapat bermanfaat bagi anak-anak didik di PAUD Taman Ceria, serta agar pelayanan seperti ini bisa terus dilakukan di lain kesempatan dan meluas ke berbagai daerah. Karena pelayanan yang kita berikan bagi sesama kita sama halnya kita telah melayani Allah. ■



Gereja dan PAUD Taman Ceria memiliki visi yang sama yaitu pelayanan tanpa pamrih.



Anak-anak gembira dengan lingkungan belajar yang lebih nyaman.

Perjalanan ke Bait Suci Pasak Surakarta

Oleh: Elisa Oktaviana Sarwono

Kita tahu Bait Suci merupakan salah satu bukti Kasih Allah bagi kita. Dan bagi kami rombongan dari pasak Surakarta hal itu benar-benar kami rasakan ketika Dia mengizinkan dan memberi kami kesempatan untuk mengunjungi Bait Suci di Manila Filipina pada bulan September 2014. Meskipun ada tantangan-tantangan dalam kehidupan kami masing-masing ketika kami berencana untuk pergi ke Bait Suci tetapi Dia mencurahkan kasih-Nya bagi kami hingga kami bisa pergi ke Bait Suci dan melaksanakan tata cara-tata cara kudus di Bait Suci. Dia menolong kami dengan sangat dalam keterbatasan kami. Rombongan kami berjumlah 39 orang, yang terdiri dari keluarga Sarwono, keluarga Wawan Setyawan, keluarga Sutarno, keluarga Sugiarto, keluarga Ngatimin, keluarga Slamet Widodo, keluarga Abu Yamin, keluarga Eko Supriyanto, keluarga Muhari, keluarga Sudi Raharjo, sister Sunarti, sister Muji, sister Endri dan sister Titik Surawan, serta brother Choki Simanungkalit sebagai pemimpin rombongan.

Kami berangkat dari Solo dengan bus pada tanggal 7 September 2014 dan tiba di Tangerang keesokan harinya. Setibanya di Tangerang kami disambut ramah oleh para anggota Lingkungan Tangerang, mereka banyak membantu bahkan mengantar kami ke bandara untuk terbang ke Filipina. Malam hari kami terbang ke Filipina dan tiba di Manila pagi hari, 9 September 2014. Dari bandara ke bait suci kami naik taksi, ketika melihat Bait Suci untuk pertama kalinya kami sangat takjub. Rumah Allah yang sangat istimewa dan kudus.

Waktu berjalan sangat cepat ketika kami di Bait Suci. Tanpa terasa sudah tiga hari kami di sana. Kami telah melaksanakan tata cara-tata cara kudus untuk diri kami sendiri, keluarga kami, dan leluhur kami yang sudah meninggal. Kami tahu apa yang kami meteraikan di Bait Suci akan dimeteraikan juga di Surga (Helaman 10:7). Kami tahu keluarga dapat kekal selamanya.

Bagi sister Endri, dari Lingkungan ke-2 Solo, ini adalah kesempatan istimewa baginya, meski



suaminya belum anggota tetapi mendukung penuh keberangkatan sister Endri ke Bait Suci. Sister Endri berharap suatu hari ia akan kembali lagi ke Bait Suci bersama suami dan anak-anaknya. Dan bagi kedua remaja putri yang ikut juga, sister Bella dan sister Erika, mereka sangat senang dapat dimeteraikan bersama keluarganya serta ikut melayani dalam pembaptisan perwakilan leluhur mereka yang sudah meninggal. Keduanya juga berharap bisa kembali lagi ke Bait Suci dan melakukan lebih banyak tata cara perwakilan.

Kami berharap agar di Indonesia segera akan ada Bait Suci, itu pasti akan sangat memberkati banyak orang. Semoga dorongan untuk mengunjungi Bait Suci akan terus menjadi hasrat kita. ■

Tidak ada tantangan yang dapat menghalangi langkah mereka untuk memasuki bait suci Allah.

Bait suci adalah bukti kasih Allah di mana tata cara-tata cara untuk permuliaan dilaksanakan.

